

TINJAUAN POLITIK TERHADAP PEMBAURAN GOLONGAN ETNIS TIONGHOA DI KOTA MANADO

Yonesius Maarisit

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Indonesia

ABSTRAK

Keberadaan etnis Tionghoa dalam tatana hidup masyarakat Kota Manado sudah ada sejak zaman dahulu. Masuknya orang Cina ke Indonesia dengan tujuan utama dibidang ekonomi yakni berdagang. Di Kota Manado sendiri keberadaan etnis Tionghoa sudah mewarnai tatanan hidup masyarakat secara umum. Mereka yang sebagian besar menguasai pangsa pasar saat ini menjadi salah satu motor perekonomian Kota Manado. Sebagian besar dari mereka sudah sukses dengan hasil kerja kerasnya, ikut membawa pengaruh juga dalam dunia politik sebab pada kenyataannya asudah beberapa dari golongan Tionghoa yang berhasil menduduki jabatan penting di pemerintahan namun sukses juga dalam dunia bisnis mereka. Hal ini menjadi menarik sebab mereka dengan latar belakang sebagai pendatang tapi bisa sukses didunia bisnis dan juga berhasil dalam kiprah politik, berhasil mendapat dukungan dari masyarakat Kota Manado dan/atau dari golongan mereka sehingga bisa duduk di kursi pemerintahan.

Metode penelitiann yang digunakan adalah kualitatis dnegan instrument pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi dan dokumenttasi.

Stigma bahwa kiprah politik dari mereka yang beretnis Tionghoa bahwa tujuannya adalah persoalan kelanggengan mereka dalam aspek ekonomi itu masih ada. Pandangan terhadap orang beretnis Tionghoa yang derajat ekonominya lebih tinggi dan mapan dibandingkan warga Manado asli sehingga hal tersebut bisa menghentar mereka melenggang ke kuris pemerintahan masih sangat kental. Perlu sikap terbuka dari masyarakat asli dalam menyikapi keberadaan etnis Tionghoa dalam kehidupan bersama sebagai suatu bangsa, sebab meskipun beretsnis beda, tapi mereka juga adalah WNI yang sudah merasa memiliki bangsa ini, warga Kota Manado, yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga masyarakat suku Minahasa dsb.

Kata Kunci : *Politik, Etnis Tionghoa*

PENDAHULUAN

Keberadaan etnis Tionghoa di tengah-tengah kehidupan masyarakat pribumi adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Keberadaan ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Keberadaan mereka baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pribumi yang berada di sekitar mereka. Secara kuantitas, masyarakat etnis Tionghoa merupakan golongan minoritas di tengah masyarakat Indonesia, hal ini juga berlaku di Kota Manado.

Pemukiman warga masyarakat dengan etnis Tionghoa pada mulanya terpusat di satu

wilayah yang namanya Pasar Empat Puluh Lima atau bendar, kemudian meluas sampai di wilayah Kampung Cina. Mereka tinggal dan mencari nafkah dikawasan tersebut. Tionghoa adalah sebutan bagi warga keturunan Cina yang sudah lama tinggal dan menetap di Indonesia sedangkan pribumi adalah sebutan bagi warga Indonesia asli yang lahir, tinggal dan bekerja di Indonesia. Kedua golongan ini nhatanya saling berinteraksi satu dengan yang lain karena mereka tinggal berdekatan.

Warga beretnis Tionghoa yang tinggal di Pasar Empat Puluh Lima dan di Kampung Cina ini terbagi kedalam dua kelompok yaitu etnis Tionghoa Totok dan etnis Tionghoa

Peranakana. Etnis Tionghoa totok adalah warga Tionghoa yang masih tetap berorientasi pada kebudayaan aslinya dan memiliki garis keturunan yang sangat dekat leluhur inti serta sangat kental mengamalkan adat istiadat dari Negara asalnya, mereka tidak melakukan perkawinan dengan penduduk asli Indonesia. Sedangkan Etnis Tionghoa Peranakan adalah warga Tionghoa yang sudah membaaur dengan warga pribumi serta budaya lokal dan tata nilai.

Etnis Tionghoa menganut kepercayaan Tri Dharma (Konfusianisme, Taoisme dan Budhisme dimana dalam ritual upacara keagamaanya melakukan penyembahan terhadap patung-patung yang mereka yakin sebagai tempat bersemayam allah mereka. Selain itu juga mereka menyembah roh-roh atau arwah-arwah leluhur dan nenek moyang mereka. dan hal tersebut sudah menjadi keseharian rutinitas keagamaan mereka. Meskipun demikian ada juga warga Tionghoa yang sudah memeluk kepercayaan lain seperti Kristen Protestan, Katolik, ataupun Pantekosta.

Pokok ajaran Kong Hu Chu adalah untuk menyelamatkan dunia melalui pengajaran moral etika terhadap manusianya. Mereka diarahkan agar berusaha menyempurnakan serta menyucikan hati dan pikirannya menuju keseimbangan yang harmonis. Ajaran ini mewajibkan adanya pemujaan terhadap T'ian atau Tuhan menjadi awal awal atas segala sumber kesadaran alam semesta. Ajaran Taoisme merupakan dasar pemikiran budaya orang Cina dengan tokohnya bernama Lao Tze yang menulis Kitab Dao De Jing dengan inti ajaran menekankan ajarannya pada hidup mengakui kehendak alam, hakekat keharmonisan antara kehidupan langit (alam gaib) dengan kehidupan di bumi dan manusia (alam, dunia nyata). Ajaran Budhisme merupakan kepercayaan adanya hidup setelah mati (reinkarnasi). Alam semester memiliki tingkat hirarkis yaitu pemutasian kekuatan Yin (wanita/kegelapan) dengan yang (pria/terang) dan kombinasi lima elemen alam yaitu logam, kayu, api, air dan tanah/bumi.

Mata pencaharian yang paling mencolok dari warga Tionghoa adalah berdagang. Hal ini sudah tercermin sejak leluhur mereka datang dari Cina ke Indonesia

dengan satu tujuan yaitu berdagang. Barang dagangan mereka pun bervariasi mulai dari berdagang perlengkapan rumah tangga, sembako, makanan, minuman, pakaian, dan lain seagainya. Karena keuletannya sekarang ini banyak dari mereka yang mulai berubah menjadi pengusaha-pengusaha sukses tak terkecuali di Kota Manado sendiri. Selain sikap ulet, mereka juga sangat menjunjung tinggi kesederhanaan dan keramahmatan terhadap orang lain termasuk kepada anak buah (karyawan). Oleh karena itu tidak jarang kita temui bahwa banyak dari mereka yang berpenampilan sangat sederhana dan tidak sebanding dengan banyaknya uang dan harta yang mereka punya. Selain itu juga mereka terkenal dengan sikap hemat, tidak suka berhura-hura, sangat disiplin terhadap diri sendiri dan juga pekerja, serta selalu sabar. Itulah filosofi orang Tionghoa yang kadang sekali ditemui dalam diri orang pribumi sendiri.

Bagi etnis Tionghoa, pendidikan sangatlah penting sebab menurut mereka, pendidikan bukan hanya soal bisa merubah nasib manusia tetapi menjadi dasar berpikir manusia agar tidak mudah ditipu orang lain.

Melihat segi-segi kehidupan masyarakat etnis Tionghoa tersebut, dirasa ada ketertarikan dalam aspek politik mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk digunakan dalam mendeskripsikan aspek politik terhadap pembauran etnis Tionghoa di Kota Manado.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut catatan sejarah, para pedagang Cina mulai datang di Manado pada tahun 1679 kala itu ada perjanjian antara pemerintahan VOC dengan Minahasa. Kemudian berdirilah Kampung Cina di area Pasar Empat Lima tepatnya Calaca Manado. Dan Benteng Masterdam. Hampir seluruh orang etnis Tiongho baik totok maupun peranakan beraktivitas di bidang niaga.

Warga Tionghoa yang dalam Bahasa Minahasa disebut Tousina yang artinya orang Cina sudah lama datang di tanah Minahasa. Menurut oenulis Belanda bernama H Van Kol

orang Cina pertama ada di Tondano. Menurut orang Cina yang ada di tanah Minahasa berasal dari daratan Tiongkok pada masa Kekaisaran Kubilai Khan.

Seorang tokoh Tionghoa dan sejarawan bernama Huang Feng Xin mengatakan hampir semua orang tertarik menelusuri jejak orang Tionghoa di tanah Minahasa karena menurutnya ada keterkaitan antara sejarah tanah Minahasa dengan kedatangan orang Tionghoa.

Para pemimpin etnik yang sudah dikenal pada masa penjajahan Belanda seperti Major F. Sompi, Major Kawangkoa, G. A. Waworuntu, ada juga Major Li Goan Oan yang berasal dari Cina.

Ramainya interaksi perdagangan di daerah pesisir tenggara negeri Cina menyebabkan banyak sekali orang-orang Cina itu merasa perlu untuk berlayar keluar wilayahnya untuk berdagang. Wilayah yang menjadi tujuan utama mereka adalah Asia Tenggara. Karena pelayaran pada waktu itu sangat tergantung pada arah angin, maka setiap tahun para pedagang pasti akan bermukim di wilayah-wilayah sekitar Asia Tenggara yang mereka singgahi. Demikian seterusnya, ada pedagang yang memutuskan untuk tinggal dan menetap serta menikahi perempuan asli, namun adapula pedagang Cina yang kembali pulang ke negerinya.

Mengapa dipilih daerah pesisir sebelah tenggara? Itu karena pada masa Dinasti Tang, kota-kota pelabuhan di pesisir Cina memang telah menjadi Bandar perdagangan yang sangat ramai salah satunya wilayah Quanzhou yang pernah tercatat sebagai Bandar pelabuhan terpadat, teramai dan tersibuk di dunia.

Untuk itulah salah satu kota persinggahan untuk membuka usaha perdagangan dari etnis Tionghoa ini adalah Kota Manado Sulawesi Utara.

Kita bisa melihat untuk usaha dagang sebagian besar dikuasai oleh orang-orang etnis Tionghoa. Mereka berhasil dalam usahanya dan sukses karena selalu sabar, tekun, ulet dan sungguh-sungguh serta penuh kerja keras yang dibarengi sikap hemat.

Sebagian besar usaha orang Tionghoa dimulai dengan semangat yang kuat. Karena itu tidak jarang ditemui, jika orang biasa bekerja

maksimal dalam 8 jam per hari, maka orang Tionghoa bisa lebih lama dari waktu tersebut.

Mereka terkenal dengan kedisiplinan terhadap diri sendiri, rajin, pekerja keras yang semuanya itu menjadi modal besar dalam mereka merintis usaha. Tak heran, usaha mereka bahkan sudah berlangsung turun-temurun hingga sekarang.

Mereka mengyakini bahwa hal positif tersebut karena ajaran Konghucu yang sudah oetunjuk hidup. Cara mereka membangun relasi, serta jaringan dan pengembangannya dilandasi ajaran Konghucu tersebut. Salah satu semboyan bisnis mereka adalah : “kalau orang dapat melakukannya satu kali, kita dapat melakukannya sepuluh kali, orang lain melakukan sepuluh kali maka kita dapat melakukannya seratus kali”. Bagi mereka, membantu orang lain yang ingin maju, itu wajib. Yang penting dalam bisnis mereka adalah sikap dapat dipercaya (Sin Yung) dan kesetiaan (Zhong).

Proklamasi kemerdekaan RI pada tahun 1945 dan pergerakan kedaulatan 1949 membingungkan orang etnis Tionghoa karena berbarengan dengan timbulnya kekacauan di negeri Cina dimana terjadi persang saudara antara Partai Komunis Cina dengan Koumintang. Orang etnis Tionghoa yang ada di Indonesia terpecah menjadi dua, sebab ada yang membela negeri Cina, sebagian lagi berpendapat bahwa mereka harus memperjuangkan hak-hak minoritas mereka sebagai warga Negara Indonesia sebab mereka merasa sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Disisi lain terlihat lebarnya jurang pemisah antara etnis Tionghoa dengan penduduk asli Indonesia dalam sisi ekonomi, dimana orang etnis Tionghoa lebih mapan dibandingkan warga asli, yang kemudian menimbulkan bentrokan-bentrokan fisik. Hal ini menimbulkan kesadaran dari orang etnis Tionghoa bahwa suatu proses pembauran dengan penduduk asli Indonesia dalam segala aspek harus sudah dimulai.

Gerakan pembauran ini dimulai pada tahun 1950 yang dimulai oleh kelompok Chang Hua Hai. Gerakan Pembauran ini dituangkan dalam suatu pernyataan pada tanggal 2 Oktober 1952.

Tapi aktivitas kelompok ini dikalahkan oleh kelompok Integrasi yang dicetuskan oleh Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki yang pro ke Cina dimana kegiatan-kegiatannya hanya melindungi kepentingan ekonomi etnis Tionghoa. Kelompok ini melembagakan aktivitas mereka dalam Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa pada tahun 1962.

Kemudian meleusnya revolusi kebudayaan di Cina dengan Gerakan 30 September 1965 di Indonesia membawa suatu keadaan baru yang penuh kepahitan bagi masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia baik yang pro ke Cina ataupun yang tidak.

Terungkap bukti bahwa Baperki terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan Partai Komunis Indonesia (PKI), yang menyebabkan sentiment anti Cina yang manifestasinya dalam bentuk tindakan-tindakan kekerasan terhadap orang-orang keturunan Tionghoa. Pada tahun 1966 ada semacam kesegaran dikalangan sebagian besar orang Tionghoa di Indonesia untuk giat dalam kegiatan politik.

Meskipun demikian masih dirasa perlu adanya suatu wadah yang dapat menampung aspirasi dan kepentingan golongan etnis Tionghoa. Karena itu pada tahun 1972 dibentuk Badan Pembinaan Kesatuan Bangsa, kemudian dibentuk pula Badan Komunikasi Pembinaan Kesatuan Bangsa yang dibentuk oleh Departemen Dalam Negeri.

Selanjutnya menjelang pemilihan umum tahun 1971 terdapat sejumlah kecil tokoh-tokoh etnis Tionghoa terutama dari kaum cendekiawan, mendukung Golongan Karya (Golkar) sedangkan ada juga sebagian dari mereka yang menjadi anggota Partai dengan nuansa agama Katolik atau Kristen. Namun demikian masuknya etnis Tionghoa kedalam partai-partai tersebut ternyata belum dapat menampung aspirasi-aspirasi yang mereka bawa.

Disamping itu sikap netral kaum Tionghoa dalam bidang politik baik zaman penjajahan Belanda sampai sekarang setelah lama merdeka menunjukkan bahwa identifikasi etnis Tionghoa ini dengan masyarakat Indonesia belum secara mendalam. Terlihat

dalam aktivitas politik mereka cenderung berhati-hati karena pengalaman masa lalu yang cukup menyita emosi.

Dalam suatu konteks keaktifan politik dari orang-orang Tionghoa di Kota Manado sudah nampak sehingga membentuk sebuah integrasi nasional secara umum. Warga etnis Tionghoa sudah menyalurkan pendapat, aspirasi serta sikap politiknya melalui partai politik yang ada.

Keikutsertaan mereka dalam aktivitas-aktivitas politik kiranya menyadarkan mereka bahwa sebagai warga Negara, mereka pun memiliki tanggungjawab besar terhadap berbagai aspek kehidupan Negara dan tidak hanya mencurahkan perhatiannya kepada idang usaha.

Pendidikan politik itu berusaha diperluas dan ditingkatkan, disamping itu pemerintah harus terbuka untuk member kesempatan lebih luas lagi bagi mereka etnis Tionghoa agar bisa mengalihkan minatnya di bidang politik.

PENUTUP

Pembauran menuju kearah persatuan bangsa, proses dimana terpengaruh oleh kenyataan hidup sehari-hari dengan masalah-masalah yang harus dapat diselesaikan berdasarkan penghayatan bersama tata nilai yang sedang berlaku di masyarakat dan apa yang dicita-citakan.

Pembauran adalah merupakan masalah psikologis menyangkut masalah pemupukan cita-citadan persoalan-persoalan manusia yang lain.

Pembauran adalah penyebaran nilai-nilai yang pada umumnya antara dua kelompok atau lebih yang memiliki nilai-nilai hidup berbeda.

Kedatangan orang Tionghoa ke Kota Manado Sulawesi Utara berlangsung dalam beberapa tahap dengan asal mereka yang berbeda-beda, ada yang dari Hokkian, Hakka dan Canton dengan membawa kebudayaan masing-masing yang berbeda. Orang Tionghoa yang datang sebagian besar adalah laki-laki sebab tujuan utamanya adalah berdagang, yang kemudian ada yang menikah dengan perempuan.

asli Kota Manado dan kemudian membentuk keluarga Tionghoa Peranakan.

Dari segi politik, kiprah orang dengan etnis Tionghoa yang ada di Kota Manado mulai nampak. Gebrakan pertama adalah dengan terpilihnya Bapak Andre Angouw, M.BA. sebagai salah satu anggota Legislatif.

Ternyata orang Tionghoa juga bisa menampik paradigma berpikir masyarakat yang ada selama ini bahwa Tionghoa hanyalah pedagang saja, kini berubah bahwa orang Tionghoa bisa dipercayai masyarakat luas untuk bisa duduk dalam jajaran pemerintahan, bisa menjadi tempat aspirasi rakyat Kota Manado termasuk di dalamnya juga warga etnis Tionghoa yang memilih beliau dalam Pemilihan Legislatif lalu.

Kiranya organisasi-organisasi kemasyarakatan termasuk partai politik yang ada di Kota Manado bisa lebih bersikap terbuka terhadap warga etnis Tionghoa.

Sebaliknya warga Tionghoa yang ada di Kota Manado juga harus berani menyatakan pemikiran dan sikap politiknya

Sebab dalam sebuah Negara demokrasi, memang harus demikian, ada lembaga politik

dan warga masyarakat yang berhak memilih mau ikut organisasi politik yang mana sesuai dengan hati nuraninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkawijaya Ganjar. 1980. *Pokok Uraian Masalah Cina dan Aspek Sosial Budaya Hamkamnas*. Direktorat Penyuluhan dan Bimbingan Sosial.
- Hidayat, Z. M. 1977. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Palar, W. T. 1981. *Pergaulan Sosial Dilingkungan WNI Keturunan Tionghoa di Sulawesi Utara*. Manado: Lembaga Penelitian Sosial Politik FISIP UNSRAT.
- Trisnanto, A.M. Adhy. 2007. *Etnis Tionghoa Juga Bangsa Indonesia* (Edisi, Minggu 13 Februari 2007) diakses pada 13 Agustus 2008.
- Skinner, G. W. dan R. T. McVey. (ed). 1963. *The Chinese Minority*. Indonesian New Haven.